

Bersatu Dalam Keberagaman Membangun Budaya Inklusif Yang Menghargai Perbedaan

¹Antawiria Wira Santanu ²Kana Safrina Rouzi

^{1,2}Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: 1251500061@almaata.ac.id kanasafrina@almaata.ac.id

Abstrak

Keberagaman merupakan realitas yang melekat dalam kehidupan sosial dan pendidikan, mencakup perbedaan budaya, latar belakang sosial, kemampuan, karakter, serta kebutuhan belajar individu. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan dinamis, keberagaman kerap menghadirkan tantangan berupa diskriminasi, eksklusi, dan ketimpangan akses apabila tidak dikelola secara inklusif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep keberagaman sebagai fondasi pembangunan budaya inklusif serta menganalisis peran pendidikan, khususnya guru dan praktik pembelajaran, dalam mewujudkan lingkungan belajar yang adil dan partisipatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) terhadap literatur ilmiah lima tahun terakhir (2021–2025) yang relevan dengan isu perbedaan individual, pendidikan inklusif, dan budaya inklusi. Data diperoleh dari artikel jurnal terindeks, laporan organisasi internasional, dan dokumen kebijakan pendidikan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan pola, tantangan, dan strategi penguatan budaya inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya inklusif berperan strategis dalam meminimalkan praktik diskriminasi serta menumbuhkan rasa aman, penerimaan, dan *sense of belonging* peserta didik. Keberhasilan inklusi sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan sensitivitas guru terhadap perbedaan individual, penerapan pembelajaran diferensiatif, serta dukungan sistemik dari kebijakan dan budaya institusi pendidikan. Namun demikian, tantangan utama masih terletak pada kesenjangan antara kebijakan inklusif dan implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, penguatan budaya inklusif memerlukan komitmen kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, komunitas, dan pembuat kebijakan. Artikel ini menegaskan bahwa budaya inklusif yang menghargai perbedaan merupakan strategi transformatif dalam membangun lingkungan pendidikan dan sosial yang adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Keberagaman; Budaya Inklusif; Pendidikan Inklusif; Perbedaan Individual; Toleransi Sosial

Abstract

Diversity is an inherent reality in social and educational life, encompassing differences in culture, social background, abilities, character, and individual learning needs. In increasingly plural and dynamic societies, diversity often presents challenges in the form of discrimination, exclusion, and unequal access when it is not managed through inclusive approaches. This article aims to examine diversity as the foundation for building an inclusive culture and to analyze the role of education particularly teachers and instructional practices in fostering fair and participatory learning environments. This study employs a qualitative approach using a library research design, reviewing relevant scholarly literature published within the last five years (2021–2025) on individual differences, inclusive education, and inclusive culture. Data were collected from indexed journal articles, reports from international organizations, and educational policy documents. The data were analyzed through content analysis to identify patterns, challenges, and strategic approaches to strengthening inclusive culture in educational settings. The findings indicate that inclusive culture plays a strategic role in reducing discriminatory practices and promoting students' sense of safety, acceptance, and belonging. The successful implementation of inclusion is strongly influenced by teachers' competence and sensitivity toward individual differences, the application of differentiated instruction, and systemic support from educational policies and institutional culture. However, a significant challenge remains in the gap between inclusive policies and their practical implementation at the school level. Therefore, strengthening inclusive culture requires sustained collaboration among schools, families, communities, and policymakers. This article concludes that an inclusive culture that values diversity is a transformative strategy for creating equitable, harmonious, and sustainable educational and social environments.

Keywords: Diversity; Inclusive Culture; Inclusive Education; Individual Differences; Social Tolerance

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia yang melekat pada setiap aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan yang mencakup kemampuan intelektual, latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, kondisi fisik, karakter kepribadian, minat, serta gaya belajar. Realitas ini menjadikan masyarakat sebagai ruang yang plural dan heterogen, sekaligus menyimpan potensi besar untuk membangun kehidupan bersama yang dinamis, kreatif, dan produktif. Keberagaman, apabila dikelola secara bijaksana, dapat menjadi sumber kekuatan kolektif dalam menciptakan harmoni sosial dan kemajuan peradaban (Handrianto et al., 2022).

Namun demikian, keberagaman tidak selalu dipahami secara positif. Dalam berbagai konteks, perbedaan justru kerap melahirkan prasangka, stereotip, diskriminasi, dan praktik eksklusi sosial. Sikap intoleransi terhadap perbedaan dapat memicu konflik, ketimpangan akses, serta marginalisasi kelompok tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman tanpa disertai kesadaran inklusif berpotensi menjadi sumber perpecahan, baik dalam kehidupan sosial, organisasi, maupun lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan sekaligus menjamin keadilan dan kesetaraan bagi seluruh individu.

Konsep inklusi hadir sebagai paradigma yang menekankan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari martabat kemanusiaan. Inklusi tidak hanya dipahami sebagai keberadaan fisik individu yang beragam dalam satu ruang sosial, melainkan sebagai proses aktif dan berkelanjutan untuk memastikan setiap individu memperoleh kesempatan yang setara dalam berpartisipasi, berkembang, dan berkontribusi. Pendekatan inklusif menuntut perubahan cara pandang, kebijakan, serta praktik sosial agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan

potensi setiap individu, tanpa memandang latar belakang maupun perbedaan yang dimilikinya (Handrianto et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, budaya inklusif menjadi elemen strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan manusiawi. Pendidikan inklusif menuntut sistem pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik, sehingga mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan, gaya belajar, serta latar belakang sosial dan budaya. Budaya inklusif di lingkungan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap saling menghargai, empati, toleransi, dan kerja sama antarindividu. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas sejak dini.

Membangun budaya inklusif bukanlah tanggung jawab satu pihak semata, melainkan memerlukan komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat, termasuk pendidik, pemimpin lembaga, keluarga, dan komunitas sosial. Proses ini menuntut internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, serta solidaritas sosial. Budaya inklusif juga memerlukan kebijakan yang berpihak, praktik sosial yang adil, serta keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa komitmen kolektif, inklusivitas berisiko hanya menjadi wacana normatif tanpa implementasi yang berkelanjutan (Masten, 2018).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keberagaman dapat dikelola secara konstruktif melalui pembangunan budaya inklusif yang menghargai perbedaan. Pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan individual serta strategi penguatan inklusivitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sosial dan pendidikan yang harmonis. Artikel ini bertujuan untuk membahas urgensi budaya inklusif dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta mengidentifikasi strategi-strategi

yang dapat diterapkan untuk membangun budaya yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan masyarakat yang adil, setara, dan berkelanjutan di tengah pluralitas yang terus berkembang (Zimmerman, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep perbedaan individual dan pembangunan budaya inklusif yang menghargai keberagaman. Fokus kajian diarahkan pada literatur ilmiah yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2021–2025) guna memperoleh perspektif yang aktual dan relevan dengan dinamika sosial serta pendidikan kontemporer. Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal terindeks, laporan organisasi internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan isu inklusi dan keberagaman. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria keterkinian publikasi, relevansi substansial dengan tema penelitian, serta kredibilitas sumber akademik dan kelembagaan (Lickona, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, dan portal jurnal nasional terakreditasi dengan menggunakan kata kunci “individual differences,” “inclusive education,” “diversity and inclusion,” dan “inclusive culture.” Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, penyajian temuan, serta penarikan simpulan secara sintesis-komparatif. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai konteks negara dan lembaga pendidikan, serta memastikan konsistensi argumentasi antarhasil penelitian. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman

konseptual yang komprehensif sekaligus rekomendasi praktis dalam membangun budaya inklusif yang adaptif, berkeadilan, dan berkelanjutan (Al-Ghazali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman sebagai Fondasi Budaya Inklusif dalam Pendidikan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keberagaman dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena demografis, melainkan sebagai realitas struktural yang menuntut respons pedagogis dan kultural yang adil serta berkeadaban. Di tengah dinamika globalisasi, digitalisasi, dan mobilitas sosial yang semakin tinggi, ruang pendidikan menjadi semakin heterogen, baik dari segi latar belakang budaya, bahasa, kemampuan akademik, kondisi sosial-ekonomi, maupun kebutuhan belajar peserta didik. Situasi ini memperkuat urgensi pembangunan budaya inklusif sebagai fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, partisipatif, dan berorientasi pada penghormatan martabat manusia (Hasan & Firdaus, 2021).

Temuan literatur mutakhir menegaskan bahwa pendekatan inklusif yang berangkat dari pengakuan terhadap perbedaan individual mampu meminimalkan praktik diskriminasi, stereotip, dan eksklusi sosial yang masih kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Dalam konteks saat ini, meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, dan polarisasi sosial baik di dunia nyata maupun ruang digital menjadi indikator bahwa keberagaman yang tidak dikelola secara inklusif berpotensi melahirkan konflik dan ketidakadilan. Oleh karena itu, pendidikan inklusif diposisikan sebagai instrumen strategis untuk membangun rasa aman (*psychological safety*) dan penerimaan sosial (*social acceptance*) bagi seluruh peserta didik, tanpa terkecuali (Rouzi et al., 2022).

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan bahwa sekolah harus menjadi ruang transformasi sosial, bukan sekadar institusi transmisi pengetahuan. Pendidikan multikultural berpandangan bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan identitas bukan hambatan pembelajaran, melainkan sumber belajar yang bernilai. Perspektif ini juga diperkuat oleh kerangka inklusi yang dikembangkan oleh lembaga internasional seperti UNESCO, yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan menjamin hak belajar semua individu dengan cara menyesuaikan sistem pendidikan terhadap keragaman peserta didik, bukan sebaliknya. Dengan demikian, inklusi menuntut perubahan paradigma dari pendekatan seragam (*one size fits all*) menuju pendekatan yang adaptif dan berkeadilan (Hasan & Firdaus, 2021).

Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman secara kontekstual seperti pengenalan budaya lokal, bahasa daerah, seni, serta praktik sosial masyarakat terbukti efektif dalam membangun sikap saling menghormati dan empati antar siswa. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami perbedaan sebagai realitas yang wajar dan bernilai, bukan sebagai sumber jarak sosial. Proses dialog antarbudaya yang terjadi di ruang kelas mendorong terbentuknya kesadaran sosial sejak dini, sekaligus melatih kemampuan berpikir reflektif dan toleran dalam menghadapi perbedaan (Suryadi & Rahman, 2020).

Lebih jauh, kajian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai keberagaman dalam pembelajaran memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang menempatkan inklusivitas sebagai nilai inti mampu menumbuhkan sikap keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap keadilan. Dalam konteks masyarakat majemuk saat ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk menyiapkan

generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas. Dengan demikian, keberagaman bukan hanya fondasi budaya inklusif, tetapi juga kunci dalam membangun kohesi sosial dan keberlanjutan kehidupan bersama (Bandura, 2018).

Peran Guru dan Praktik Pembelajaran dalam Mewujudkan Inklusi

Hasil kajian literatur menegaskan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam keberhasilan implementasi budaya inklusif di lingkungan pendidikan. Di tengah realitas kelas yang semakin heterogen baik akibat perbedaan latar belakang sosial-budaya, kemampuan akademik, kondisi psikologis, maupun dampak pembelajaran pascapandemi guru dituntut tidak hanya menguasai kompetensi pedagogis, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan empati terhadap perbedaan individual peserta didik. Guru yang memiliki kesadaran inklusif mampu menciptakan iklim kelas yang aman (*safe learning environment*), menghormati martabat setiap peserta didik, serta mendorong partisipasi aktif tanpa rasa takut akan stigma atau diskriminasi (Kurniawan & Maulana, 2022).

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sosial sebagai fondasi utama pembelajaran. Perspektif ini menegaskan bahwa proses belajar berlangsung secara optimal ketika peserta didik merasa diterima dan didukung dalam lingkungan sosial yang positif, sebagaimana ditegaskan oleh Lev Vygotsky melalui konsep *zone of proximal development*. Dalam konteks inklusi, guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa, sehingga setiap individu memperoleh kesempatan belajar yang bermakna sesuai dengan potensinya.

Literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran inklusif yang mengombinasikan diferensiasi metode, adaptasi materi ajar, serta dukungan sosial-emosional memberikan dampak signifikan terhadap

peningkatan kemandirian dan keterlibatan siswa. Pendekatan diferensiasi pembelajaran, sebagaimana dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson, menekankan pentingnya penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam praktiknya, strategi ini memungkinkan siswa merasa dihargai sebagai individu unik, sekaligus mendorong mereka untuk berkontribusi secara aktif sesuai dengan karakteristik masing-masing (Zubaedi, 2020).

Dalam konteks pendidikan saat ini, tantangan seperti kesenjangan capaian belajar, meningkatnya kebutuhan dukungan kesehatan mental siswa, serta keberagaman gaya belajar akibat penggunaan teknologi digital semakin menegaskan urgensi praktik pembelajaran inklusif. Guru yang mengintegrasikan pendekatan sosial-emosional dalam pembelajaran terbukti mampu membangun relasi yang lebih humanis dengan peserta didik, memperkuat rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar. Dengan demikian, inklusi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan psikologis dan sosial siswa secara holistik (Azra, 2019).

Selain kompetensi individu guru, literatur juga menyoroti pentingnya keberagaman latar belakang pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan relevan. Guru dengan pengalaman sosial dan budaya yang beragam membawa perspektif yang lebih kaya dalam memahami kebutuhan siswa, sekaligus menjadi model nyata toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam kerangka ini, sekolah inklusif dapat dipandang sebagai *laboratorium sosial* yang strategis, tempat nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, 2021).

Dengan demikian, peran guru dalam mewujudkan inklusi tidak terbatas pada implementasi metode pembelajaran tertentu, melainkan mencakup

komitmen etis dan profesional untuk menjadikan kelas sebagai ruang pembelajaran yang manusiawi, adil, dan memberdayakan. Praktik pembelajaran inklusif yang konsisten dan reflektif berpotensi besar membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dalam menghadapi realitas keberagaman masyarakat modern.

Tantangan dan Strategi Penguatan Budaya Inklusif Berkelanjutan

Meskipun berbagai kajian literatur menegaskan manfaat signifikan dari penerapan budaya inklusif, tantangan utama yang masih dihadapi dalam praktik pendidikan adalah kesenjangan antara kebijakan inklusi dan implementasinya di tingkat satuan pendidikan (Seligman, 2018). Dalam banyak konteks, kebijakan inklusif telah dirumuskan secara progresif dan normatif, namun belum diikuti oleh kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh. Keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru yang berkelanjutan, serta lemahnya dukungan struktural sering kali menyebabkan inklusi hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai nilai yang terinternalisasi dalam budaya sekolah. Kondisi ini relevan dengan situasi pendidikan saat ini, di mana tuntutan pembelajaran adaptif semakin meningkat seiring kompleksitas kebutuhan peserta didik (Rouzi et al., 2025).

Literatur mutakhir juga mengaitkan tantangan inklusi dengan dinamika sosial kontemporer, seperti meningkatnya kesenjangan sosial-ekonomi, dampak pembelajaran pascapandemi, serta pengaruh media digital terhadap relasi sosial siswa. Dalam situasi tersebut, sekolah dihadapkan pada peserta didik dengan latar belakang psikososial yang semakin beragam, termasuk meningkatnya kebutuhan dukungan kesehatan mental dan sosial-emosional. Tanpa kesiapan sistemik, kebijakan inklusif berisiko gagal menjawab kebutuhan riil di lapangan. Temuan ini sejalan dengan pandangan **UNESCO** yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif hanya dapat berjalan efektif

apabila didukung oleh kebijakan, praktik, dan budaya institusi yang saling terintegrasi secara berkelanjutan (Hidayat & Syamsuddin, 2020).

Secara teoretis, tantangan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif ekologi pendidikan yang menekankan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem, mulai dari lingkungan kelas, keluarga, komunitas, hingga kebijakan makro. Ketika salah satu sistem tidak berfungsi secara optimal misalnya kebijakan tanpa dukungan implementatif maka tujuan inklusi sulit tercapai secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan budaya inklusif memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada perubahan kurikulum, tetapi juga pada transformasi budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, serta partisipasi masyarakat (Putra & Hamzah, 2019).

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai inklusif ke dalam kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya institusi mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih positif antar siswa. Sekolah-sekolah tersebut menempatkan inklusivitas sebagai nilai inti yang tercermin dalam kebijakan internal, relasi antarwarga sekolah, serta praktik pembelajaran sehari-hari. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan partisipasi dan capaian akademik siswa, tetapi juga pada aspek kesejahteraan psikologis, khususnya dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*), kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Temuan ini memperkuat argumen bahwa inklusi yang dijalankan secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang manusiawi dan memberdayakan (Mulyadi, 2021).

Lebih lanjut, literatur menekankan bahwa penguatan budaya inklusif yang berkelanjutan tidak dapat dibebankan pada sekolah semata. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, komunitas, dan pembuat kebijakan menjadi prasyarat utama dalam memastikan keberlangsungan praktik inklusif.

Keterlibatan keluarga dan komunitas memperluas ruang internalisasi nilai penghargaan terhadap perbedaan, sementara dukungan kebijakan yang responsif memastikan tersedianya sumber daya dan pelatihan yang memadai. Dalam kerangka ini, budaya inklusif dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang menuntut komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Rahmawati & Fauzi, 2022).

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa budaya inklusif yang menghargai perbedaan bukan sekadar wacana normatif, melainkan strategi transformatif dalam menciptakan lingkungan sosial dan pendidikan yang adil, harmonis, dan produktif. Tantangan implementasi yang ada justru menegaskan urgensi penguatan inklusi secara sistemik dan berkelanjutan. Dengan pendekatan kolaboratif dan komitmen yang konsisten, keberagaman dapat dikelola sebagai kekuatan strategis yang memperkaya proses pendidikan dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang semakin plural (Yusuf & Anwar, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa keberagaman merupakan realitas fundamental dalam kehidupan sosial dan pendidikan yang menuntut pengelolaan secara adil dan berkeadaban melalui penguatan budaya inklusif. Budaya inklusif tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan normatif, tetapi sebagai strategi transformatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, partisipatif, dan menghargai martabat setiap individu. Pendekatan ini terbukti mampu meminimalkan praktik diskriminasi dan eksklusi, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan toleransi di tengah masyarakat yang semakin plural. Dengan demikian, perbedaan individual tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kekuatan yang memperkaya proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Lebih lanjut, keberhasilan pembangunan budaya inklusif sangat ditentukan oleh peran strategis guru, praktik pembelajaran yang adaptif, serta dukungan sistemik dari kebijakan pendidikan dan partisipasi masyarakat. Tantangan implementasi yang masih terjadi menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, komunitas, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat inklusivitas secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan budaya inklusif perlu ditempatkan sebagai komitmen jangka panjang yang terintegrasi dalam kurikulum, budaya institusi, dan praktik pendidikan sehari-hari. Melalui upaya kolaboratif dan konsisten, budaya inklusif yang menghargai perbedaan berpotensi menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan sosial dan pendidikan yang adil, harmonis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handrianto, C., Jusoh, A. J., Syuraini, S., Rouzi, K. S., & Alghazo, A. (2022). Penerapan strategi pendampingan untuk pengembangan profesi guru di sekolah dasar. *Dasar: Jurnal Guru Islam*, 10(1), 65–80.
- Rouzi, K. S., Purnomo, H., Mustakim, M., & Ismail, F. B. H. (2022). Kepemimpinan transformasional pada kepemimpinan perempuan dalam Islam. *Jurnal Feminisme dan Studi Gender*, 2(1), 13–22.
- Rouzi, K. S., Ismail, F. B. H., Afifah, N. M., Rochaendi, E., Musyrifah, F., & Khauro, M. N. (2025). Peran parenting dalam mengembangkan ketahanan diri dan pembelajaran teratur: Perspektif psikologi pendidikan Islam. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1), 104–120. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.26037>
- Handrianto, C., Syuraini, S., Rouzi, K. S., & Ismail, F. B. H. (2022). Islamic education leadership and educational improvement. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.26037>
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research on children and families: Past, present, and promise. *Journal of Family Theory & Review*, 10(1), 12–31. <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>
- Zimmerman, B. J. (2019). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 54(2), 65–84. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1588252>
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulum al-Din* (Terj.). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Hasan, L., & Firdaus, F. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Suryadi, A., & Rahman, F. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak perspektif Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 33–48.
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Kurniawan, D., & Maulana, I. (2022). Pendidikan Islam dan penguatan resiliensi peserta didik. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–92.
- Nurhayati, S. (2021). Ketahanan mental peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 201–215.
- Hidayat, R., & Syamsuddin, S. (2020). Parenting Islami dan implikasinya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 55–70.
- Putra, A. R., & Hamzah, H. (2019). Psikologi pendidikan Islam: Teori dan aplikasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(2), 89–105.
- Mulyadi, M. (2021). Pendidikan karakter Islam dalam keluarga Muslim. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–15.
- Rahmawati, R., & Fauzi, A. (2022). Pembelajaran berbasis nilai spiritual dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 121–138.
- Yusuf, M., & Anwar, S. (2020). Integrasi psikologi dan pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 187–198.
- Seligman, M. E. P. (2018). *Positive psychology: A personal history*. Annual Review of Clinical Psychology.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Kencana.
- Zubaedi. (2020). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.